

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai biografi Parada Harahap (1899-1959) kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Seorang dengan sebutan *The King of Java Press* yaitu Parada Harahap lahir di Pargarutan kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara pada tanggal 15 Desember 1899. Ketika Parada Harahap menginjak umur 17 ia bekerja di perkebunan dan setelah Parada Harahap bekerja diperkebunan, pada tahun 1922 Parada Harahap menikah dengan Satiaman br siregar dan hijrah ke pulau Jawa. Kemudian pada tanggal 20 Juli 1947 terjadi agresi Belanda pertama. Pada saat itu Parada Harahap sedang memimpin rombongan wartawan dari Jawa pergi ke Sumatera. Setelah itu Parada Harahap diangkat mejadi pegawai tinggi Kementrian Penerangan bagian dokumentasi. Ketika kedatangan Jepang ke Indonesia, pemerintah membentuk Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Parada Harahap menjadi salah satu anggota BPUPKI dan pada tanggal 9 November 1922 Parada Harahap mendapatkan penghargaan Bintang Mahaputera dari presiden Soeharto. Di penghujung usia nya tepatnya pada tahun 1951 Parada Harahap mendirikan sebuah Akademi Wartawan kemudian pada tahun 1954 Parada Harahap beserta beberapa orang rekannya mendirikan

Perguruan Tinggi Ilmu Kewartawanan dan Politik (PTIKP) dan pada tahun 1956 menjadi PTD (Perguruan Tinggi Djurnalistik) yang kemudian diambil alih oleh Pemerintah RI. Kemudian pada hari Senin 11 Mei 1959 pukul 23:30 Wib seorang wartawan yang terkenal dengan sebutan *The King Of Java Press* akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 61 tahun.

2. Peran Parada Harahap dalam memimpin surat kabar untuk melawan Belanda dilakukan dengan cara mendirikan surat kabar- surat kabar yang dapat dikatakan radikal yakni koran : Benih Merdeka, Sinar Merdeka, Poestaha, Nertaja, Bintang Hindia, Bintang timur, Djawa Barat (sekarang Sinar Pasundan), Semangat, De Volks Courant(bahasa Belanda), Tjaja Timur, dan Sinar Baru.
3. Dikarenakan Parada Harahap selalu mengkritik Pemerintah melalui tulisan-tulisan Parada Harahap yang dimuat pada surat kabar. Sehingga respon Belanda terhadap Parada Harahap didalam media yaitu dengan cara mengusirnya dari perkebunan, membuat image Parada Harahap menjadi buruk dengan menuliskan berita-berita mengenai Parada Harahap pada surat kabar bahasa Belanda. Seperti berita yang berjudul : De Zaak Parada Harahap (1932), Landgerechtszaken. Zigzaggende Journalist (1930), Parada Harahap Gearresteerd (1934), Inheemsen Pers-gekrakeel Twee journalisten veroordeeld (1937) dan memenjarakan Parada Harahap.

5.2 Saran

1. Untuk generasi bangsa hendaklah supaya selalu tidak memandang sejarah dari sudut pandang Jawa sentris saja, tetapi mulailah dengan berfikir bahwa banyak sejarah-sejarah yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatera yang banyak sekali menghasilkan para pejuang-pejuang dalam menentang Penjajahan Belanda. Seperti Parada Harahap yang dimana banyak orang tidak mengetahuinya tetapi nyatanya perjuangan-perjuangan Parada Harahap nyata dan sangat memukul Pemerintah Belanda.

